

Long-Tailed Monkey (*Macaca fascicularis*) Food Preferences in The Mount Pongsong Area

Rifeka Aulia Hidayati¹, Muhlis¹, M. Yamin^{1*}

¹Biology Education Program Study, Faculty of Teacher Training and Education, University of Mataram, Indonesia

Article History

Received : October 21th, 2022

Revised : November 20th, 2022

Accepted : December 08th, 2022

*Corresponding Author:

M. Yamin,

Biology Education Program Study,
FKIP, University of Mataram,
Indonesia

Email:

MuhammadYamin.fkip@gmail.com

Abstract: This study aims to determine the type and food preferences of long-tailed monkeys (*Macaca fascicularis*) in the Mount Pongsong area. Data collection was carried out using the observation method by direct observation at certain predetermined points consisting of forest areas around the settlement of Kuranji Village. This research was analyzed descriptively and qualitatively. The results of the research on the type of food *Macaca fascicularis* found in the forest area of Mount Pongsong as many as 28 plant species. Then around the settlement of Kuranji Village as many as 17 types of plants. *Macaca fascicularis* preference in Gunung Pongsong forest area obtained as many as 5 plant species consisting of *Ficus benjamina* 15.2%, *Syzygium cumini* 11.9%, *Durio zibethinus* 7.3%, *Bambusa vulgaris* 6.7% and *Syzygium aqueum* 6.6%. Furthermore, the preference of *Macaca fascicularis* around the settlement of Kuranji Village obtained as many as 9 plant species consisting of *Muntingia calabura* 17.5%, *Moringa oleifera* 12.4%, *Syzygium cumini* 11.3%, *Nephelium lappaceum* 10.3%, *Ficus carica* 8.9%, *Mangifera indica* 8%, *Syzygium aqueum* 7.9%, *Ficus benjamina* 6.8% and *Manilkara kauki* 5.7%.

Keywords: Food, *Macaca fascicularis*, Preferences

Pendahuluan

Gunung Pongsong adalah salah satu tempat destinasi wisata yang menyajikan keindahan alamnya yang mempesona. Selain itu, gunung Pongsong juga menjadi tempat dimana pura Pongsong berada sebagai objek wisata religi bagi umat Hindu. Ketinggian puncaknya mencapai 200 meter diatas permukaan laut. Gunung Pongsong juga merupakan bukit batu hitam yang dipenuhi dengan pepohonan rindang yang dapat menyejukkan para pendaki dan wisatawan. Jenis pohon yang terdapat di gunung Pongsong sangatlah beragam mulai dari albasiah sampai pohon beringin menjadi bagian dari habitat yang hidup di gunung Pongsong (Departemen Kehutanan, 1989).

Fauna menjadi daya tarik wisatawan di Gunung Pongsong adalah monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*). *Macaca fascicularis* salah satu jenis primata yang dapat berdiri, duduk,

berjalan tegak, dan menggunakan tangannya untuk berbagai keperluan (Jawadi & Raden, 2019). *Macaca fascicularis* memiliki ciri-ciri antara lain panjang ekornya kurang lebih sama dengan panjang tubuhnya kira-kira 38.5 – 64.8 cm sedangkan panjang ekornya berkisar antara 40-65.5 cm. Biasanya monyet ekor panjang jantan memiliki berat tubuh yang lebih tinggi dari monyet ekor panjang betina. Berat tubuh jantan berkisar antara 3.5 – 8 kg sedangkan berat tubuh betina sekitar 3 kg. Umumnya monyet ekor panjang memiliki warna tubuh yang bervariasi, mulai dari warna abu-abu sampai dengan warna kecoklatan (Saputra *et al.*, 2015).

Macaca fascicularis beraktivitas pada siang hari (diurnal). Biasanya *Macaca fascicularis* mencari makan pada pagi hari, beristirahat atau tidur pada siang hari dan aktif kembali pada sore hari (Sukri, 2015). Habitat asli *Macaca fascicularis* di hutan, umumnya melakukan aktivitas istirahat (*resting*), makan

(*feeding*), dan *grooming*. Salah satu aktivitas yang sangat penting bagi kehidupan *Macaca fascicularis* dalam kesahariannya yaitu aktivitas makan (Rizaldy *et al.*, 2016). Ketersediaan makanan berasal dari alam maupun yang disediakan oleh pengunjung untuk menunjang kelangsungan hidup *Macaca fascicularis* (Alikodra, 1990).

Macaca fascicularis disebut juga hewan *opportunistic omnivore* yaitu hewan pemakan segala jenis makanan, misalnya buah, biji-bijian, daun, daging, serangga dan lain sebagainya (Rizaldy *et al.*, 2016). Bagian pohon yang dikonsumsi biasanya adalah buah, bunga dan daun muda (Rahmuddin, 2009). *Macaca fascicularis* sangat bergantung pada tumbuhan, terutama buah-buahan sebagai sumber pakannya. *Macaca fascicularis* mengkonsumsi buah-buahan di alam dalam bentuk mentah atau segar. Hal ini mengakibatkan kandungan vitamin dalam buah-buahan tersebut relatif tidak rusak strukturnya sehingga sangat efektif untuk menunjang kesehatan dan kehidupan di alam (Sajuthi *et al.*, 2016).

Preferensi makanan adalah kesukaan *Macaca fascicularis* dalam mencari ataupun memakan jenis makanan yang dominan untuk mempertahankan keberlangsungan hidup di alam. Ketersediaan makanan sangat tergantung pada musim dan masa berbuah atau berbunga dari tanaman. Sehingga tidak semua makanan yang dimakan *Macaca fascicularis* tersedia setiap saat. Ada saatnya makanan berlimpah pada musim hujan dan kurang pada musim kering. Hewan ini akan berperilaku agresif apabila jumlah makan yang tersedia sedikit dan jumlah makan yang berlimpah akan mengurangi persaingan untuk mendapatkan makanan.

Musim kemarau tumbuhan di Gunung Pengsong mengugurkan daun yang menyebabkan terbatasnya sumber makanan bagi satwa. Hal ini dapat menyebabkan satwa memperluas daerah jelajah menuju tanaman pertanian dan pemukiman masyarakat setempat untuk memperoleh sumber makanan. Ketersediaan sumber makanan sangat mempengaruhi populasi *Macaca fascicularis* yang ada di kawasan Gunung Pengsong. Jika populasi tidak dikendalikan bisa menyebabkan kelaparan. Hal ini berdampak pada *Macaca fascicularis* mati dan mengancam keberadaan populasi karena serangan penyebaran penyakit.

Populasi tidak dikontrol, akan mengancam tanaman pertanian yang akan merugikan para petani disekitar daerah wisata dan masyarakat Desa Kuranji (Yamin *et al.*, 2021). Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian untuk mengidentifikasi preferensi jenis makanan monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di kawasan Gunung Pengsong. Mengetahui preferensi makanan *Macaca fascicularis* dapat dijadikan sebagai salah satu upaya pelestarian populasi. Hal ini dapat dilakukan dengan cara penanaman atau regenerasi tanaman yang dijadikan sebagai sumber makanan, sehingga sumber makanan akan selalu tersedia. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi kepada pemerintah, masyarakat, serta peneliti mengenai preferensi jenis makanan *Macaca fascicularis* di kawasan Gunung Pengsong.

Bahan dan Metode

Alat dan bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah, kamera digital, gunting tanaman, alat tulis, GPS, buku penuntun identifikasi flora, soil meter, termometer dan higrometer.

Waktu dan tempat

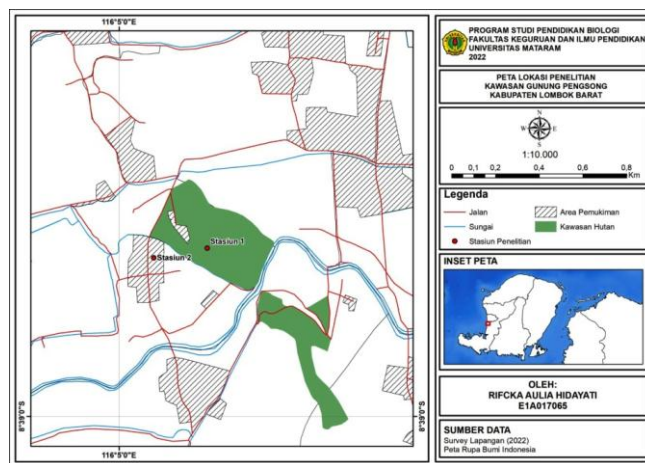
Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2021 - April 2022. Pengambilan sampel penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus - September 2021. Pengambilan data dilakukan sebanyak 4 kali dalam 1 bulan. Pengamatan jenis makanan *Macaca fascicularis* dilakukan pada pagi hari mulai dari pukul 06.00 WITA -10.00 WITA, dan sore hari mulai dari pukul 16.00 WITA - 17.00 WITA. Penelitian dilaksanakan di kawasan Gunung Pengsong, Desa Kuranji, Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat, dengan titik koordinat -8° 64.2404' - 116° 08.7434.' Berikut disajikan peta lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif eksploratif bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang sedang berlangsung saat riset dilakukan (Umar, 2011). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis makanan dan preferensi makanan *Macaca fascicularis* di kawasan hutan Gunung Pengsong dan sekitar pemukiman Desa Kuranji. Aspek yang diteliti meliputi jenis makanan dan preferensi makanan *Macaca*

fascicularis yang ada di kawasan Gunung Pengsong dan sekitar pemukiman Desa Kuranji. Jenis makanan monyet ekor panjang berupa makanan alami (berasal dari alam) dan makanan non-alami (berasal dari pengunjung).

Penentuan preferensi makanan *Macaca fascicularis* dilakukan dengan cara pengamatan langsung untuk memperoleh data. Hal ini dilakukan pada saat *Macaca fascicularis*

melakukan aktivitas makan peneliti mengamati makanan yang dimakan. Kemudian mengidentifikasi secara langsung di lapangan. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh tumbuhan dan *Macaca fascicularis* yang terdapat di kawasan Gunung Pengsong. Sampel dari penelitian ini adalah seluruh jenis makanan yang dimakan oleh *Macaca fascicularis* di kawasan Gunung Pengsong.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

Metode penelitian

Pengumpulan data di lapangan melalui observasi pada titik yang telah ditentukan di Gunung Pengsong dan sekitar pemukiman Desa Kuranji (Gambar 1). Data yang diperoleh kemudian dicatat dalam bentuk tabel. Penyusunan tabel terdiri dari nama tumbuhan (latin dan lokal), jumlah individu tumbuhan di setiap titik pengamatan, frekuensi penggunaan, proporsi penggunaan, preferensi dan bagian yang dimakan *Macaca fascicularis* (buah, daun, bunga). Selain itu, untuk mengetahui kondisi fisik kawasan Gunung Pengsong data yang diambil meliputi suhu ($^{\circ}\text{C}$), kelembaban udara (%), kelembaban tanah (%) dan pH tanah.

Analisis data

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan jenis pakan *Macaca fascicularis* di kawasan Gunung Pengsong. Deskripsi jenis pakan terdiri dari tumbuhan pakan alami dan pakan non alami (dari pengunjung), serta tumbuhan pakan yang terdapat disekitar pemukiman Desa Kuranji. Selain itu perlu mendeskripsikan kondisi fisik kawasan Gunung Pengsong. Identifikasi jenis

tumbuhan yang ada di kawasan Gunung Pengsong menggunakan buku 100 spesies pohon nusantara target konservasi ex situ taman keanekaragaman hayati dari Hendra Gunawan (2019). Pengolahan data preferensi jenis makanan *Macaca fascicularis* dilakukan dengan menghitung persentase pemanfaatan tumbuhan sumber pakan berdasarkan tingkat keseringannya dalam memakan pakan tersebut yang dirumuskan sebagai berikut (Sinaga *et al.*, 2011):

$$\% = \frac{\text{Proporsi penggunaan}}{\sum \text{total proporsi penggunaan}} \times 100\%$$

Keterangan:

% = Preferensi makanan

Σ = Jumlah total proporsi penggunaan

Hasil dan Pembahasan

Gunung Pengsong merupakan bukit batu hitam yang dipenuhi dengan pepohonan rindang. Gunung Pengsong terletak di Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat. Kawasan Gunung Pengsong memiliki luas areal kurang lebih 11 Hektar, dengan batas wilayah sebagai

berikut: sebelah utara; perkebunan warga, sebelah selatan; rumah penduduk, sebelah timur; area sawah, dan sebelah barat; rumah penduduk Gunung Pengsong. Ketinggian puncak Gunung Pengsong mencapai kurang lebih 200 meter di atas permukaan laut.

Area hutan pada Gunung Pengsong tersebut memiliki satu tipe habitat yaitu habitat hutan hujan tropis. Gunung Pengsong juga menjadi tempat dimana pura Pengsong berada sebagai objek wisata religi bagi umat Hindu, yang konon merupakan pura pertama dan tertua di pulau Lombok. Pura ini berdiri sekitar 1514. Oleh sebab itu, sejak tahun 1996 Gunung

Pengsong ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya dan objek wisata alam.

Kondisi fisik lokasi penelitian

Kondisi fisik kawasan Gunung Pengsong, Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat meliputi; suhu udara (°C), kelembaban udara (%), kelembaban tanah (%), dan pH tanah. Berikut disajikan data hasil pengukuran suhu udara, kelembaban udara, kelembaban tanah, dan pH tanah di kawasan Gunung Pengsong bulan Agustus-September 2021 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil pengamatan suhu (°c), kelembaban udara (%), kelembaban tanah (%), dan pH tanah Tahun 2021

Minggu ke-	Lokasi	Suhu (°C)	Kelembaban udara (%)	Kelembaban tanah (%)	pH tanah
I	HGP	28 °C	74 %	54 %	5,4
	SP	29 °C	70 %	50 %	5,2
II	HGP	26 °C	71 %	57 %	5,6
	SP	28 °C	69 %	54 %	5,4
III	HGP	29 °C	78 %	52 %	5,2
	SP	30 °C	77 %	50 %	4,8
IV	HGP	25 °C	83 %	60 %	5,8
	SP	26 °C	71 %	75 %	5,2

Keterangan: HGP= Hutan Gunung Pengsong
 SP = Sekitar Pemukiman Desa Kuranji

Hasil penelitian kondisi fisik diperoleh pada tiap jalur penelitian. Suhu udara di kawasan hutan Gunung Pengsong dan sekitar pemukiman Desa Kuranji berkisar antara 25°C - 30°C. Hal ini tidak jauh beda dengan penelitian Indriani *et al* (2021) yang melaporkan bahwa suhu udara di Gunung Pengsong berkisar antara 26°C - 29°C. Suhu udara tersebut sangat baik dan cocok untuk aktivitas *Macaca fascicularis* serta berpengaruh terhadap habitat bagi spesies tumbuhan. Menurut Fakhri *et al* (2012) menyatakan bahwa kondisi suhu lingkungan optimal di habitat alami *Macaca fascicularis* berkisar antara 24°C - 36°C, diluar rentang suhu tersebut primata tidak dapat bertahan hidup.

Kelembaban udara di kawasan hutan Gunung Pengsong dan sekitar pemukiman Desa Kuranji berkisar antara 69% - 83%. Hal ini tidak jauh beda dengan penelitian Indriani *et al* (2021) dimana kelembaban udara di Gunung Pengsong berkisar antara 61% - 69%. Kelembaban udara tersebut sangat baik dan cocok untuk *Macaca fascicularis* melakukan aktivitas kesehariannya

serta berpengaruh bagi pertumbuhan spesies yang ada di Gunung Pengsong. Menurut Iswara (2020) melaporkan bahwa hutan hujan tropis memiliki kelembaban udara yang tinggi dan temperatur yang rendah karena curah hujan yang tinggi. Kelembaban udara berkisar antara 80%-90% atau lebih. Kelembaban tanah di kawasan hutan Gunung Pengsong dan sekitar pemukiman Desa Kuranji berkisar antara 50%-60%.

Kelembaban tanah berpengaruh baik terhadap pertumbuhan berbagai spesies yang ada di Gunung Pengsong. Hal ini tidak jauh berbeda dengan penelitian Iswara (2020) yang melaporkan kelembaban tanah sebesar 44%. pH tanah di kawasan hutan Gunung Pengsong dan sekitar pemukiman Desa Kuranji berkisar antara 4,8 - 5,8 dengan kategori asam. Hal ini tidak jauh berbeda dengan penelitian Indriani *et al* (2021) yang menyatakan bahwa pH tanah Gunung pengsong yaitu 4,8 - 5,6 yang termasuk dalam kategori asam. Gunung Pengsong termasuk hutan hujan tropis sehingga tanahnya berada pada daerah basah karena curah hujan yang

tinggi menyebabkan pH tanah dalam kategori asam. Biasanya tanah pada daerah basah bersifat asam, sedangkan tanah di daerah kering bersifat basa.

Tumbuhan pakan monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di kawasan gunung pengsong

Aktifitas makan adalah rutinitas harian monyet ekor panjang terdiri dari aktifitas mengambil makanan, memasukkan makanan ke dalam mulut, menyimpan dalam kantung pipi, dan mengunyah serta menelan makanan. Bagian tumbuhan yang dimakan *Macaca fascicularis* antara lain buah, bunga, dan daun. Hal ini sesuai dengan penelitian Musfaidah *et al* (2019) menyatakan bahwa bagian tumbuhan yang dikonsumsi oleh *Macaca fascicularis* adalah daun, bunga, dan buah.

Karakteristik daun yang dipilih adalah daun mudah berwarna hijau tanpa bulu-bulu halus, tidak memiliki getah dan tidak berbau

menyengat. Karakteristik buah yang dipilih berdasarkan warna, bau, berat buah, dan kandungan nutrisi. Menurut Djoko (2018), *Macaca fascicularis* melakukan penciuman sebagai detector untuk memilih pakan yang tinggi nilai gizinya dan tidak membahayakan kesehatan serta beraroma. Buah yang dimakan memiliki warna yang mencolok, beraroma dan manis.

Hasil penelitian menemukan 28 spesies tumbuhan menjadi pakan *Macaca fascicularis* di area hutan Gunung Pengsong (Tabel 2). Berdasarkan hasil penelitian nilai persentase diperoleh lebih dari 5% (Tabel 2) dapat dikatakan sebagai preferensi *Macaca fascicularis*. Preferensi tertinggi jenis tumbuhan sebagai pakan terdiri dari buah beringin 15,2%, buah juwet 11,9%, daun durian 7,3%, daun bambu 6,7% dan buah jambu air 6,6% (Tabel 2). Sementara itu, bunga kananga 1,3%, buah kakao dan buah sager 1,2%, daun tengguli 0,6%, serta daun lamtoro dan buah sirsak 0,9%.

Tabel 2. Hasil pengamatan tumbuhan pakan *Macaca fascicularis* di kawasan Gunung Pengsong Tahun 2021

No	Jenis Tumbuhan		Σ	FP	PP	Preferensi	Bagian yang dimakan
	Latin	Lokal					
1	<i>T.indica</i>	Asam	1	4	4	4.1	Buah
2	<i>B. vulgaris</i>	Bambu	2	13	6.5	6.7	Daun
3	<i>F.benjamina</i>	Beringin	6	88	14.7	15.2	Buah
4	<i>C. cunning h.</i>	Cemara	1	2	2	2.1	Buah
5	<i>E.variegata</i>	Dadap	25	47	1.9	2.0	Daun
6	<i>M.paniculata</i>	Darewak	7	21	3	3.1	Buah
7	<i>L. parasiticum</i>	Duku	4	7	1.8	1.8	Buah
8	<i>D. zibethinus</i>	Durian	1	7	7	7.3	Daun
9	<i>A.lanceifolius</i>	Gaharu	9	18	2	2.1	Daun
10	<i>S. aqueum</i>	Jambu air	3	19	6.3	6.6	Buah
11	<i>C. siamea</i>	Johar	15	41	2.7	2.8	Daun, bunga
12	<i>S. cumini</i>	Juwet	11	126	11.5	11.9	Buah
13	<i>T.grandoflorum</i>	Kakao	12	14	1.2	1.2	Buah
14	<i>C. odorata</i>	Kananga	17	22	1.3	1.3	Bunga
15	<i>M.calabura</i>	Karsen	22	52	2.4	2.5	Bunga, buah
16	<i>A.lanceifolius</i>	Keledang	3	5	1.7	1.7	Buah
17	<i>B. racemosa</i>	Kepundung	3	7	2.3	2.4	Buah
18	<i>S.oleosa</i>	Kesambi	49	97	2.0	2.1	Buah
19	<i>T.catappa</i>	Ketapang	1	2	2	2.1	Bunga, buah
20	<i>L. glauca</i>	Lamtoro	85	70	0.8	0.9	Buah
21	<i>C.amblycarpa</i>	Limo	1	3	3	3.1	Bunga
22	<i>M.indica</i>	Mangga	10	46	4.6	4.8	Buah
23	<i>R.regia</i>	Palem	2	3	1.5	1.6	Buah
24	<i>S. androgynus</i>	Sager	18	20	1.1	1.2	Buah
25	<i>S. polyanthum</i>	Salam	7	24	3.4	3.6	Daun, buah
26	<i>A.muricata</i>	Sirsak	8	7	0.9	0.9	Buah
27	<i>C. fistula</i>	Tengguli	13	7	0.5	0.6	Daun

No	Jenis Tumbuhan		Σ	FP	PP	Preferensi	Bagian yang dimakan
	Latin	Lokal					
28	<i>P.javanicum</i>	Trenggulun	20	88	4.4	4.6	Buah
Jumlah			356	860	96.4	100	

Keterangan:

Σ = Jumlah Tumbuhan FP = Frekuensi Penggunaan PP = Proporsi Penggunaan

Pakan monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) berasal dari pengunjung

Macaca fascicularis termasuk hewan pemakan segala (Omnivora). Makanannya bervariasi mulai dari buah, daun, bunga, umbi (*Manihot utilisima*), jamur, serangga, siput, rumput muda, bahkan kepiting (*Portunus sexdentatus*). Meskipun mayoritas yang dikonsumsi adalah buah-buahan (Hafsari *et al.*, 2014). *Macaca fascicularis* mengkonsumsi dua jenis makanan yaitu makanan dari alam dan makanan non alami (dari pengunjung). *Macaca fascicularis* lebih banyak melakukan aktivitas makan di area parkir atau bagian depan kawasan Gunung Pengsong karena di area tersebut banyak diperoleh makanan non alami. *Macaca fascicularis* juga memperoleh makanan dari barang dagangan yang tidak layak untuk diperjual belikan. Biasanya para penjual

membuang sisa-sisa barang dagangannya di gerbang masuk atau bagian depan Gunung Pengsong.

Jumlah pemberian makanan dari pengunjung tidak sama setiap hari. Biasanya hari libur atau hari minggu lebih banyak pengunjung sehingga lebih banyak makanan yang diberikan. Jenis makanan yang dimakan *Macaca fascicularis* yang berasal dari pengunjung dapat dilihat pada tabel 3. Frekuensi jenis pakan yang paling banyak dimakan *Macaca fascicularis* diperoleh dari pengunjung yaitu pir sebanyak 170 kali. Sementara afrekuensi jenis pakan yang paling sedikit dimakan yaitu roti sisir sebanyak 3 kali. Berikut jenis pakan monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) yang berasal dari pengunjung dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil pengamatan jenis pakan *Macaca fascicularis* berasal dari Pengunjung Tahun 2021

No	Naman Pakan	Frekuensi Makan				Σ FM
		Minggu ke-				
		I	II	III	IV	
1	Anggur	31	0	0	0	31
2	Apel	17	23	29	38	107
3	Buah naga	0	0	0	8	8
4	Jagung	0	0	15	0	15
5	Jambu air	22	19	15	18	74
6	Jambu Batu	0	8	0	0	8
7	Jeruk	12	19	26	19	76
8	Kacang	0	0	26	0	26
9	Kelengkeng	0	0	44	0	44
10	Mangga	24	0	32	0	56
11	Melon	0	0	27	0	27
12	Mentimun	13	0	0	0	13
13	Nanas	9	0	0	0	9
14	Nangka	10	0	0	0	10
15	Pepaya	8	0	0	0	8
16	Pir	43	55	38	34	170
17	Pisang	48	23	0	27	98
18	Rambutan	0	25	16	33	74
19	Roti Kering	35	0	0	0	35
20	Roti sisir	0	0	0	3	3
21	Salak	32	21	36	17	106
22	Sawo	12	0	0	0	12

No	Naman Pakan	Frekuensi Makan				ΣFM
		Minggu ke-				
		I	II	III	IV	
23	Semangka	0	11	28	0	39
Jumlah		316	204	332	197	1049

Keterangan: Σ = Jumlah FM = Jumlah Frekuensi Makan

Frekuensi jenis pakan yang paling banyak dimakan oleh *Macaca fascicularis* yang berasal dari pengunjung yaitu pir sebanyak 170 kali (Tabel 3). Hal ini disebabkan karena buah pir lebih banyak tersedia dibandingkan dengan pakan lainnya. Frekuensi jenis pakan yang paling sedikit dimakan oleh *Macaca fascicularis* yaitu roti sisir sebanyak 3 kali (Tabel 3). Hal ini sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Yamin *et al* (2021) melaporkan bahwa makanan yang biasa diberikan pengunjung berupa: biskuit, roti, pisang, kue-kue kering, kacang-kacangan dan lain-lain.

Tumbuhan pakan monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di sekitar Pemukiman Desa Kuranji

Perilaku makan *Macaca fascicularis* adalah dengan makan buah-buahan dan bagian tumbuhan yang lain di atas pohon. Namun terkadang secara teratur turun ke tanah untuk makan di waktu lain. Beberapa tumbuhan sering pula digunakan sebagai tempat melakukan aktivitas lainnya seperti bermain, memanjat, mengasuh anak, ekskresi, tidur, grooming dan bergelantungan. Keberagaman perilaku makan *Macaca fascicularis* ini kemungkinan bergantung pada ketersediaan makanan di daerah jelajah maupun kesukaannya pada musim tumbuhan pakan tertentu.

Macaca fascicularis memiliki keistimewaan berupa kantung pipi (cheek pouch). Hal ini berguna untuk menyimpan makanan sementara untuk mempertahankan diri dari persaingan memperoleh makanan. Mereka memakan pakannya sebanyak yang bisa disimpan di kedua kantung pipinya, lalu mencari tempat yang aman untuk memakannya. Persaingan makanan juga terjadi antara *Macaca fascicularis* yang memiliki hierarki yang sama. *Macaca fascicularis* dengan status hierarki lebih rendah harus mengalah dan mendahulukan yang lebih tinggi untuk makan. Hal ini sama dengan

penelitian Nugroho & Sugiyarto, (2015) yang menyatakan bahwa, monyet ekor panjang yang mempunyai hierarki tertinggi selalu memakan makanan terlebih dahulu kemudian disusul dengan tingkatan dibawahnya, demikian juga pada saat istirahat, kawin, dan menghadapi bahaya.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari warga sekitar kawasan Gunung Pengsong Desa Kuranji, bahwa sudah menjadi aktivitas sehari-hari bagi *Macaca fascicularis* singgah di pemukiman warga sekitar Desa Kuranji untuk mencari makanan, bahkan sampai halaman rumah warga sekitar apabila ketersediaan makanan di kawasan Gunung Pengsong sangat kurang. Hal ini sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Yamin *et al.*, (2021) yang melaporkan bahwa sepanjang musim penghujan makanan monyet tersedia banyak di kawasan Gunung Pengsong. Hal ini dapat dilihat pada areal pinggir hutan sampai dengan areal dalam hutan, berupa rumput dan tumbuhan tingkat tinggi dan pada bagian puncak sering tersedia makanan dari sesajen upacara agama Hindu. Musim kering kondisi tumbuhan di Gunung Pengsong banyak yang menggugurkan daunnya dan juga rumput menjadi kering. Hal ini menyebabkan makanan tidak tersedia cukup, dan *Macaca fascicularis* turun mencari makanan di sekitar bawah Gunung Pengsong. Hasil penelitian tentang tumbuhan pakan *Macaca fascicularis* yang diperoleh dari sekitar pemukiman Desa Kuranji tercatat sebanyak 17 spesies (Tabel 4). Bagian tumbuhan yang dimakan berupa buah dan daun muda. Preferensi makanan *Macaca fascicularis* sebanyak 9 spesies berdasarkan nilai persentase >5% (Tabel 4). Preferensi yang paling mendominasi adalah buah karsen dengan persentase 17,5%, buah kelor 12,4%, buah juwet 11,3%, dan buah rambutan 10,3% (Tabel 4). Sementara tumbuhan yang sedikit dipilih untuk dijadikan pakannya yaitu daun bambu dengan persentase 0,5% (Tabel 4).

Tabel 4. Hasil pengamatan tumbuhan pakan *Macaca fascicularis* di sekitar pemukiman Desa Kuranji Tahun 2021

No	Jenis Tumbuhan		Σ	ΣFP	PP	Preferensi	Bagian yang Dimakan
	Latin	Lokal					
1	<i>F. carica</i>	Ara	3	26	8.7	8.9	Buah
2	<i>T. indica</i>	Asam	1	3	3	3.1	Buah
3	<i>B. vulgaris</i>	Bambu	92	43	0.5	0.5	Daun
4	<i>F. benjamina</i>	Beringin	10	66	6.6	6.8	Buah
5	<i>D. dao</i>	Dao	17	37	2.2	2.2	Buah
6	<i>S. aqueum</i>	Jambu air	3	23	7.7	7.9	Buah
7	<i>S. Cumini</i>	Jowet	2	22	11	11.3	Buah
8	<i>M. calabura</i>	Karsen	2	34	17	17.5	Buah
9	<i>M. oleifera</i>	Kelor	1	12	12	12.4	Buah
10	<i>T. catappa</i>	Ketapang	3	2	0.7	0.7	Buah
11	<i>M. indica</i>	Mangga	5	39	7.8	8.0	Buah
12	<i>M. citrifolia</i>	Mengkudu	1	1	1	1.0	Buah
13	<i>A. heterophyllum</i>	Nangka	1	1	1	1.0	Buah
14	<i>C. Papaya</i>	Pepaya	7	4	0.6	0.6	Buah
15	<i>Musa sp.</i>	Pisang	11	25	2.3	2.3	Buah
16	<i>N. lappaceum</i>	Rambutan	4	40	10	10.3	Buah
17	<i>M. kauki</i>	Sawo	2	11	5.5	5.7	Buah
Jumlah			165	389	97	100	

Keterangan:

Σ = Jumlah Tumbuhan FP = Frekuensi Penggunaan PP = Proporsi Penggunaan

Kawasan Gunung Pengsong mengalami kekurangan sumber pakan pada saat musim kemarau. Hal ini dikarenakan tumbuhan mengugurkan daun, sehingga *Macaca fascicularis* memperluas jelajahnya menuju pemukiman untuk mencari makanan demi mempertahankan keberlangsungan hidup. Akibatnya dapat merugikan warga sekitar karena tanaman yang ada di sekitar pemukiman Desa Kuranji dirusak sehingga tidak bisa dipanen oleh warga sekitar Desa Kuranji. Penelitian yang telah dilakukan oleh Yamin *et al* (2021) yang menyatakan bahwa upaya pelestarian populasi secara keseluruhan perlu disesuaikan dengan daya dukung sumber makanan terendah pada saat musim kemarau.

Jika populasi tidak dikendalikan, maka bisa menyebabkan kelaparan. Hal ini berdampak pada *Macaca fascicularis* mati dan mengancam keberadaan populasi karena serangan penyebaran penyakit. Selain itu jika populasi tidak dikontrol, maka akan mengancam tumbuhan yang ada di sekitar pemukiman yang akan merugikan warga sekitar Desa Kuranji. Upaya pelestarian jangka panjang perlu dilakukan penanaman atau regenerasi tumbuhan yang dijadikan sebagai sumber pakan *Macaca*

fascicularis. Hal ini dapat dimulai dengan mengetahui preferensi jenis makanan *Macaca fascicularis* untuk melakukan penanaman atau regenerasi tumbuhan sesuai dengan jenis tumbuhan yang sesuai dengan kondisi fisik Gunung Pengsong (Tabel 1) dan tipe hutan yaitu hutan hujan tropis. Jika memasuki musim kemarau, maka sumber makanan akan selalu tersedia dan dapat meminimalisir daerah jelajah *Macaca fascicularis* untuk mencari makanan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa jenis makanan monyet ekor panjang yang terdapat pada area hutan Gunung Pengsong sebanyak 28 spesies tumbuhan, sedangkan sekitar pemukiman Desa Kuranji sebanyak 17 spesies tumbuhan. Preferensi jenis makanan monyet ekor panjang yang terdapat pada area hutan Gunung Pengsong sebanyak 5 spesies tumbuhan, sedangkan di sekitar pemukiman Desa Kuranji sebanyak 9 spesies tumbuhan.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih saya ucapkan kepada pengelola Gunung Pengsong, dosen FKIP

Universitas Mataram, dan teman-teman yang telah membantu sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik.

Referensi

- Alikodra, H. S. (2002). *Pengelolaan Satwa Liar Jilid 1*. Bogor: Yayasan Penerbitan Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.
- Departemen Kehutanan RI. 1986. *Sejarah kehutanan Indonesia 1*. Jakarta: Deprtemen Kehutanan.
- Djoko, G. W. (2018). *Perilaku Satwa Liar*. Lampung: Aura.
- Fakhri, K., Priyono, B., & Rahayuningsih, M. (2012). Studi Awal dan Distribusi *Macaca fascicularis* Raffles di Cagar Alam Ulolanang. *Unnes Journal of Life Science*, 1 (2):119-125.
- Gunawan, H. (2019). *100 Spesies Pohon Nusantara: Target Konservasi Ex Situ Taman Keanekaragaman Hayati*. PT Penerbit IPB Press.
- Hafsari, D., Hastiana, Y., & Windarti, W. (2014). Studi Pakan Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis* Raffles) di Taman Wisata Alam Punti Kayu Palembang Sumatera Selatan. *Sylva: Jurnal Ilmu-ilmu Kehutanan*, 3(1), 7- 11.
- Indriani, R. M. T., Yamin, M., & Artayasa, I. P. (2021). Habitat Characteristic of The Long-Tail Monkeys (*Macaca fascicularis*) at Natural Tourism Park (NTP) Pengsong Mount, West Lombok. *Jurnal Biologi Tropis*, 21(3), 662-674.
- Iswara, T. M. (2020). *Karakteristik Habitat Meranti (Shorea sp.) di Hutan Larangan Adat Ghimbo Potai*.
- Jawadi, F., & Rita, R. R. N. D. (2019). Studi Perilaku Individu Jantan Alfa Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) di TWA Gunung Pengsong Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Silva Samalas*, 2(1), 39-46.
- Musfaidah, R., Nugroho, A. S., & Dzakiy, M.A. (2019). Karakteristik Vegetasi Pakan Monyet Ekor Panjang (*Macaca Fascicularis*) pada Daerah Jelajah di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati. *Edusaintek*, 3.
- Rahmuddin. (2009). *Populasi Owa Jawa (Hylobates molojh Audebert 1979 di Hutan Lindung*
- Rizaldy, M. R. (2016). Aktivitas Makan Monyet Ekor Panjang (*Macaca Fascicularis*) di Hutan Nepa Kabupaten Sampang Madura. *LenteraBio: Berkala Ilmiah Biologi*, 5(1), 66-73.
- Sajuthi, D., Dewi, A. A., Dyah, P., Entang, I., Erni, S., Irma, H. S., & Randall. C. K. (2016). *Hewan Model Satwa Primata Volume 1*. Bogor: IPB Press.
- Saputra, A., Marjono, M., Puspita, D., & Suwarno, S. (2015). Studi Perilaku Populasi Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) di Taman Wisata Alam Grojogan Sewu Kabupaten Karanganyar. *Bioeksperimen: Jurnal Penelitian Biologi*, 1(1), 6-11.
- Sinaga, S. M., Pranoto, U., & Surono, H. (2011). Pemanfaatan Habitat Oleh Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis* Raffles 1821) di Kampus IPB Darmaga.
- Sukri, M. (2015). *Populasi dan Habitat Monyet Ekor Panjang (Macaca fascicularis) di Cagar Alam Dungus Iwul, Kabupaten Bogor (Skripsi)*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Umar, H. (2011). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis Edisi 11*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Yamin, M., Setiadi, D., & Khairuddin, K. (2021). Diet and Behavior of *Macaca fascicularis* for Ecotourism Contributing on Pengsong Area. *Jurnal Biologi Tropis*, 21(1), 179-190.
- Nugroho, A. A., & Sugiyarto, S. (2015). Kajian Perilaku Kera Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) dan Lutung (*Trachypithecus auratus*) di CobanRondo, Kabupaten Malang. *Biogenesis: Jurnal Ilmiah Biologi*, 3(1), 33-38.